

**EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT  
TENTANG SWAMEDIKASI DISALAH SATU RUKUN  
TETANGGA DI DESA CIBODAS KECAMATAN  
SOLOKANJERUK KABUPATEN BANDUNG**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**ILHAM NURFADILLAH**

**31171046**



**FAKULTAS FARMASI UNVERSITAS BHAKTI KENCANA  
PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA 3  
PROGRAM STUDI FARMASI  
BANDUNG  
2020**

**Lembar Pengesahan**

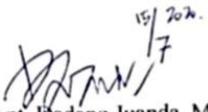
**Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Disalah Satu Rukun  
Tetangga di Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk  
Kabupaten Bandung**

**Untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti Sidang Ahli Madya  
Program Pendidikan Diploma Tiga**

Ilham Nurfadillah  
31171046

Bandung, Juli 2020

Pembimbing 1

  
(Apt. Dadang Juanda, M.Si.)

Pembimbing 2

  
(Dr. Apt. Entris Sutrisno, MHI.Kes.)

# **Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Disalah Satu Rukun Tetangga Di Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung**

## **ABSTRAK**

Swamedikasi merupakan upaya seseorang yang dilakukan dengan tujuan untuk mengobati dirinya sendiri atas inisiatifnya sendiri dengan menggunakan obat tanpa resep dokter diantaranya obat bebas dan obat bebas terbatas. Swamedikasi bisa membahayakan kesehatan jika tidak dilakukan dengan tepat. Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih tergolong rendah tentang obat dan cara penggunaannya bisa menjadi kendala seseorang dalam melakukan swamedikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang tingkat pengetahuan masyarakat mengenai upaya penyembuhan diri sendiri atau swamedikasi di salah satu Rukun Tetangga di Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif, melalui pengisian kuisisioner secara online. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Responden adalah masyarakat yang pernah melakukan swamedikasi, berusia diatas 18 tahun, bisa berkomunikasi yang baik dan dapat bekerjasama. Jumlah responden sebanyak 65 orang dipilih menggunakan teknik Purposive sampling.. Hasil penelitian dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup baik dan kurang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persentase rata - rata tingkat pengetahuan masyarakat adalah cukup baik (67,84%). Kesimpulan yang didapat menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat dalam 3 kriteria adalah baik (40%), cukup baik (37%) dan kurang (23%).

Kata Kunci: obat, pengetahuan, penggunaan obat, resep, swamedikasi.

## ABSTRACT

*Self medication is an effort made by someone with the aim to treat themselves on their own initiative by using drugs without a doctor's prescription including over-the-counter drugs and limited free drugs. Swamedication can endanger health if not done properly. The level of public knowledge that is still relatively low about drugs and how they are used can be a barrier for someone to carry out swamedication. The purpose of this study was to find a picture of the level of public knowledge about self-healing efforts or self-medication in one of the Neighborhood Pillars in Cibodas Village, Solokanjeruk District, Bandung Regency. The research method used was a descriptive survey, through filling out an online questionnaire. This research was conducted in June 2020. Respondents are people who have been swamed, aged over 18 years, can communicate well and can work together. The number of respondents as many as 65 people were selected using purposive sampling technique. The results of the study were divided into 3 categories: good, good enough and lacking. The results of this study indicate the average percentage of the level of community knowledge is quite good (67.84%). The conclusions obtained indicate that the level of community knowledge in the 3 criteria is good (40%), quite good (37%) and less (23%). The results of this study indicate the average percentage of the level of community knowledge is quite good (67.84%). The conclusions obtained indicate that the level of community knowledge in the 3 criteria is good (40%), quite good (37%) and less (23%). The results of this study indicate the average percentage of the level of community knowledge is quite good (67.84%). The conclusions obtained indicate that the level of community knowledge in the 3 criteria is good (40%), quite good (37%) and less (23%).*

Keywords: drug, drug use, knowledge, prescription, self medication.

## **PEDOMAN PENGGUNAAN KARYA TULIS ILMIAH**

Karya Tulis Ilmiah yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana, dan terbuka untuk umum. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh KTI haruslah seizin Ketua Program Studi di lingkungan Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana.

*Didedikasikan kepada diri saya sendiri*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Disalah Satu Rukun Tetangga Di Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung” Karya Tulis Ilmiah ini disusun sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Program Pendidikan Diploma III Fakultas Farmasi di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan, saran dan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. apt. Entris Sutrisno, MH.Kes., selaku Rektor Universitas Bhakti Kencana Bandung, sekaligus selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
2. Bapak apt. Dadang Juanda, M.Si., selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
3. Ibu Ika apt. Kurnia Sukmawati, M.Si., selaku Ketua Prodi D3 Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung.
4. Teristimewa kedua orang tua Ibu Lina Marlina dan Ayah Asep Nurzaman yang telah memberi doa, nasihat dan dukungan berupa moral, tenaga dan material.
5. Penulis Karya Tulis Ilmiah Ilham Nurfadillah karena sudah berusaha dan berjuang dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
6. Semua teman-teman angkatan 2017 Prodi Diploma III dan Strata Satu Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang membangun demi penyempurnaan tulisan ini. Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Bandung, Juli 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN KARYA TULIS ILMIAH .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1 Swamedikasi.....	4
2.2 Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Swamedikasi.....	5
2.3 Penggolongan Obat.....	8
2.4 Obat Yang Digunakan Dalam Swamedikasi.....	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	12
3.1 Jenis Penelitian .....	12
3.2 Lokasi dan Waktu .....	12
3.3 Populasi dan Sampel.....	12
3.4 Tahapan Pengambilan Sampel .....	13

3.5	Definisi Operasional .....	13
BAB IV DESAIN PENELITIAN.....		14
4.1	Alat/Instrumen .....	14
4.2	Prosedur Kerja .....	14
4.3	Tahap-Tahap Pengolahan Data.....	15
4.4	Analisis Data .....	15
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		17
5.1	Profil Penelitian .....	17
5.2	Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	17
5.3	Karakteristik Responden .....	18
5.4	Karakteristik Tempat Pembelian, Sumber Informasi, Keluhan dan Bentuk Sediaan Mengenai Obat Oleh Responden .....	19
5.5	Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi.....	22
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....		27
6.1	Kesimpulan.....	27
6.2	Saran .....	28
DAFTAR PUSTAKA .....		29
LAMPIRAN .....		31

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana.....	31
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian .....	32
Lampiran 3 Uji Validitas.....	38
Lampiran 4 Uji Reabilitas .....	39
Lampiran 5 Data Hasil Output Uji Product Moment Pearson Correlations.....	40
Lampiran 6 Hasil Output Nilai Cronbach's Alpha.....	40
Lampiran 7 Tabel data hasil penelitian pengetahuan masyarakat tentang Swamedikasi.....	41

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Obat Bebas .....	8
Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas .....	8
Gambar 2.3 Peringatan Obat Bebas Terbatas.....	9
Gambar 2.4 Logo Oba Keras dan Psikotropika.....	9
Gambar 2.5 Logo Narkotika.....	10
Gambar 5.1 Diagram Lingkaran Frekuensi Tempat Pembelian Obat Oleh Responden .....	19
Gambar 5.2 Diagram Batang Sumber Informasi Mengenai Obat Yang Diperoleh oleh Responden.....	20
Gambar 5.3 Grafik Frekuensi Keluhan Responden .....	21
Gambar 5.4 Diagram Lingkaran Frekuensi Bentuk Sediaan Yang Dibeli oleh Responden .....	22

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Frekuensi Karakteristik Responden .....	18
Tabel 5.2 Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur .....	22
Tabel 5.3 Pengetahuan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	23
Tabel 5.4 Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan.....	24
Tabel 5.5 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden .....	24

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Obat adalah bahan atau panduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (UU Kesehatan No.36 tahun 2009). Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Depkes RI, 2008).

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Dalam hal ini Apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari kesalahan penggunaan obat. Masyarakat cenderung hanya mengetahui merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya (Depkes RI, 2007).

Masalah obat pada dewasa ini berkembang sangat pesat dan rumit, oleh karena itu perlu adanya pengawasan terhadap obat agar jangan sampai timbul salah penggunaan atau penyalagunaan. Masalah sikap pengobatan sendiri oleh masyarakat perlu menjadi perhatian, perlu adanya informasi yang benar bagi masyarakat oleh Apoteker atau Dokter dan menumbuhkan keluarga yang sadar

akan obat (Anief, 2009). Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia (PPIAI) mengampanyekan konsep DAGUSIBU. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2011, BPS mencatat bahwa terdapat 66,82% orang sakit di Indonesia yang melakukan swamedikasi. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan ke Dokter (45,8%) (BPS, 2011).

Jika dilakukan dengan benar dan tepat, maka *self medication* adalah sumbangan yang sangat besar untuk pemerintah, terutama pada pemeliharaan kesehatan secara nasional. Untuk melakukan *self medication* dengan benar, masyarakat mutlak membutuhkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, dengan demikian penentuan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan harus berdasarkan kerasionalan (Depkes RI, 2007).

Dengan semakin meningkatnya kecerdasan masyarakat saat ini, timbul kecenderungan untuk melakukan swamedikasi terhadap penyakit-penyakit tertentu yang ringan, yang sering diderita oleh masyarakat, dengan menggunakan obat yang mudah diperoleh baik di sarana kesehatan maupun di toko obat atau ditempat lain yang menyediakan obat bebas dan obat bebas terbatas (Depkes RI, 2007).

Alasan seseorang dengan mudahnya melakukan pengobatan sendiri terhadap keluhan penyakitnya adalah banyaknya obat-obatan yang dijual di pasaran, karena relatif lebih cepat, hemat, biaya, dan praktis tidak perlu terlebih dahulu periksa ke dokter. Namun untuk melakukan pengobatan sendiri membutuhkan informasi yang benar agar dapat dicapai mutu pengobatan sendiri yang baik, yaitu tersedianya obat yang cukup dengan informasi yang memadai sehingga akan meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat (Tjay dan Raharja, 1993).

Kekurangan pada pengobatan sendiri adalah obat dapat membahayakan kesehatan apabila digunakan tidak sesuai dengan aturan, pemborosan waktu dan biaya jika salah menggunakan obat, kemungkinan timbulnya reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya sensitivitas, efek samping atau resistensi, penggunaan obat yang salah akibat dari informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis, pemilihan obat, sulit berpikir dan bertindak objektif karena

pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat dan lingkungan sosialnya (Supardi dan Susyanty, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat disalah satu rukun tetangga di Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung tentang swamedikasi juni 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari pembahasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi disalah satu Rukun Tetangga (RT) Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni Tahun 2020.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang swamedikasi disalah satu rukun tetangga (RT) yang ada di Desa Cibodas Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung berdasarkan pendidikan, umur dan pekerjaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat secara swamedikasi pada masyarakat dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Swamedikasi**

Menurut WHO (*World Health Organization*) swamedikasi diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat, termasuk pengobatan herbal dan tradisional, oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit mag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Obat-obat golongan obat bebas dan obat bebas terbatas merupakan obat yang relative aman digunakan untuk swamedikasi. Jadi, swamedikasi adalah upaya awal yang dilakukan sendiri dalam mengurangi/mengobati penyakit-penyakit ringan menggunakan obat-obatan dari golongan obat bebas dan bebas terbatas (Badan POM RI, 2014).

Dalam melakukan swamedikasi masyarakat memerlukan informasi obat yang jelas dan dapat dipercaya agar penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan menjadi rasional. Informasi obat yang jelas dan pengetahuan tentang gejala jarang sekali dikuasai oleh masyarakat. Masyarakat seringkali mengetahui informasi obat melalui iklan, baik dari media cetak maupun media elektronik, dan itu merupakan jenis informasi yang paling berkesan, sangat mudah ditangkap serta sifatnya komersial. Ketidaktepatan iklan obat yang mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya adalah tidak adanya informasi mengenai kandungan bahan aktif dari obat itu sendiri. Dengan demikian, jika hanya mengandalkan jenis informasi ini, masyarakat akan kehilangan informasi yang sangat penting, yaitu jenis obat apa yang seharusnya dipakai untuk mengobati gejala penyakit yang sedang diderita (Depkes RI, 2008).

Untuk melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai obat-obat yang digunakan. Apabila

swamedikasi tidak dilakukan dengan benar maka dapat berisiko munculnya keluhan lain karena penggunaan obat yang tidak tepat. Swamedikasi yang tidak tepat diantaranya ditimbulkan karena salah mengenali gejala yang muncul, salah memilih obat, salah cara penggunaan, salah dosis, dan keterlambatan dalam mencari nasihat/saran tenaga kesehatan bila keluhan berlanjut. Selain itu, juga ada potensi risiko melakukan swamedikasi missal efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan pilihan terapi tidak sesuai atau salah (Badan POM RI, 2014).

## **2.2 Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Swamedikasi**

Ada beberapa hal penting yang harus diketahui masyarakat ketika akan melakukan swamedikasi sebagai berikut:

### **1. Mengenali Kondisi ketika akan melakukan swamedikasi**

Sebelum melakukan swamedikasi kita harus memperhatikan kondisi orang yang akan diobati. Beberapa kondisi yang harus diperhatikan adalah kehamilan, berencana untuk hamil, menyusui, umur (balita atau lansia), sedang dalam diet khusus seperti misalnya diet gula, sedang atau baru saja berhenti mengkonsumsi obat lain atau suplemen makanan, serta mempunyai masalah kesehatan baru selain penyakit yang selama ini diderita dan sudah mendapatkan pengobatan dari dokter. (BPOM, 2014)

### **2. Memahami bahwa ada kemungkinan interaksi obat**

Banyak obat dapat berinteraksi dengan obat lainnya atau berinteraksi dengan makanan dan minuman. Kenali nama obat atau nama zat berkhasiat yang terkandung dalam obat yang sedang anda konsumsi atau hendak digunakan sebagai swamedikasi. Tanyakan kepada Apoteker di Apotik mengenai ada tidaknya interaksi dari obat-obat tersebut. Untuk menghindari masalah yang mungkin terjadi, bacalah aturan pakai yang tercantum pada label kemasan obat (BPOM, 2014).

### 3. Mengetahui obat-obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi

Tidak semua obat dapat digunakan untuk swamedikasi. Telah dijelaskan diatas bahwa obat yang digunakan untuk swamedikasi adalah obat yang relatif aman, yaitu obat golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat golongan yang masuk ke dalam Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA) (BPOM, 2014).

### 4. Mewaspadaai efek samping yang mungkin muncul

Selain dapat mengatasi penyakit/gejala penyakit, obat juga dapat menyebabkan efek yang tidak diinginkan. Efek samping yang terjadi tidak selalu memerlukan tindakan medis untuk mengatasinya, namun demikian beberapa efek samping yang mungkin memerlukan perhatian lebih dalam penanganannya (BPOM, 2014).

Efek samping yang mungkin timbul antara lain reaksi alergi, gatal-gatal, ruam, mengantuk, mual dan lain-lain. Oleh karena itu penting untuk mengetahui efek samping apa yang mungkin terjadi dan apa yang harus dilakukan saat mengalami efek samping tersebut. Efek samping bisa terjadi pada siapa saja namun umumnya dapat ditoleransi. Bila terjadi efek samping, segera hentikan pengobatan dan konsultasikan dengan tenaga kesehatan (BPOM, 2014).

### 5. Meneliti obat yang akan dibeli

Pada saat akan membeli obat, pertimbangkan bentuk sediaannya (tablet, sirup, kapsul, krim, dan lain-lain) dan pastikan bahwa kemasan tidak rusak. Lihatlah dengan teliti kemasan luar maupun kemasan dalam produk obat. Jangan mengambil obat yang menunjukkan adanya kerusakan walaupun kecil. Selain kemasan, perhatikan juga bentuk fisik sediaan. Untuk yang bentuk sirup, hal yang harus diperhatikan adalah warna dan kekentalannya. Pastikan tidak ada partikel partikel kecil di bagian bawah botol atau mengapung dalam sirup dan jika berbentuk suspensi, suspensi dapat tercampur rata setelah dikocok dan tidak terlihat ada bagian yang memisah. Pada tablet, bentuk harus benar-benar utuh dan tidak ada satupun yang pecah atau rusak. Jika pada tablet memiliki cetakan/tulisan, pastikan bahwa semua tablet memiliki cetakan/tulisan yang sama (BPOM, 2014).

Perhatikan juga penyimpanan obat di tempat penjualannya, jika obat disimpan di tempat yang terpapar cahaya matahari langsung maka sebaiknya beli obat di tempat lain yang kondisi penyimpanannya lebih baik. Lebih baik membeli obat di sarana distribusi yang resmi, seperti misalnya apotek dan toko obat berijin. Obat yang anda minum harus sudah memiliki nomor izin edar karena ini berarti obat tersebut telah memenuhi persyaratan keamanan, khasiat dan mutu yang ditetapkan oleh Badan POM. Hal lain yang harus diperhatikan adalah tanggal kedaluwarsa, tanggal ini menandakan bahwa sebelum tanggal tersebut obat masih memenuhi persyaratan dan aman untuk digunakan. Penggunaan obat yang sudah kedaluwarsa dapat membahayakan karena pada obat tersebut dapat terjadi perubahan bentuk atau perubahan menjadi zat lain yang berbahaya. Oleh karena itu, tidak boleh menggunakan obat yang sudah melewati batas kedaluwarsa (BPOM, 2014).

#### 6. Mengetahui cara penggunaan obat yang benar

Bacalah aturan pakai obat sesuai dengan petunjuk yang tertera pada label. Obat yang digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan, pada saat yang tepat dan jangka waktu terapi sesuai anjuran akan memberikan efek yang baik. Jangan membuang label ataupun bagian kemasan yang memberikan informasi mengenai penggunaan obat tersebut agar tidak terjadi kesalahan bila anda menggunakan obat itu kembali. Apabila merasa obat yang sedang digunakan tidak memberikan efek yang diinginkan setelah jangka waktu penggunaan yang dianjurkan, maka segeralah untuk berkonsultasi tenaga kesehatan (BPOM, 2014).

#### 7. Mengetahui cara penyimpanan obat yang baik

Penyimpanan obat dapat mempengaruhi potensi dari obatnya. Obat dalam bentuk sediaan oral seperti tablet, kapsul dan serbuk tidak boleh disimpan di dalam tempat yang lembab karena bakteri dan jamur dapat tumbuh baik di lingkungan lembab sehingga dapat merusak obat. Begitu pula dengan bentuk sediaan cair. Obat yang mengandung cairan biasanya mudah terurai oleh cahaya sehingga harus disimpan pada wadah aslinya yang terlindung dari cahaya atau sinar matahari langsung dan tidak disimpan di dalam tempat yang lembab. Meskipun pada obat-obat biasanya

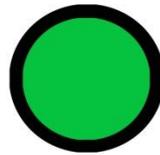
terdapat kandungan zat pengawet yang dapat menghambat pertumbuhan kuman dan jamur, akan tetapi bila wadah sudah dibuka maka zat pengawet pun tidak dapat mencegah rusaknya obat secara keseluruhan (BPOM, 2014).

### **2.3 Penggolongan Obat**

Penggolongan obat dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusinya. Penggolongan obat menurut Permenkes No. 917/1993 adalah :

#### **1. Obat Bebas**

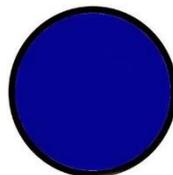
Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam (Depkes RI, 2007).



**Gambar 2.1 Logo Obat Bebas**

#### **2. Obat Bebas Terbatas**

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. (Depkes RI, 2007).



**Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas**

Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas, berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran panjang 5 (lima) centimeter, lebar 2 (dua) centimeter dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut :



**Gambar 2.3 Peringatan Obat Bebas Terbatas**

### 3. Obat Keras dan Psikotropika

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam.

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Depkes RI, 2007).



**Gambar 2.4 Logo Obat Keras dan Psikotropika**

### 4. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan

kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan (Depkes RI, 2007).



**Gambar 2.5 Logo Narkotika**

#### 5. Obat Wajib Apotek

Obat Wajib Apotek yaitu obat keras yang dapat diserahkan oleh Apoteker kepada pasien di Apotek tanpa resep dokter (Kemenkes, 1990).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan saat ini ada 3 daftar obat keras yang diperbolehkan atau dan diserahkan tanpa resep dokter. Peraturan mengenai Daftar Obat Wajib Apotek terdapat dalam:

- a. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 347/MenKes/SK/VII/1990 Tentang Obat Wajib Apotek, berisi Daftar Obat Wajib Apotek No. 1.
- b. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 924/Menkes/Per/X/1993 Tentang Obat Wajib Apotek, berisi Daftar Obat Wajib Apotek No. 2.
- c. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1176/Menkes/SK/X/1999 Tentang Obat Wajib Apotek, berisi Daftar Obat Wajib Apotek No. 3.

#### **2.4 Obat Yang Digunakan Dalam Swamedikasi**

Obat-obat yang dapat digunakan di dalam swamedikasi sering disebut sebagai obat-obatan *over the counter* (OTC) dan dapat diperoleh tanpa resep dokter (*World Self-Medication Industry*, 2012). OTC sangat bermanfaat di dalam pengobatan sendiri untuk masalah kesehatan yang ringan hingga sedang. Namun bagi sebagian orang, beberapa produk obat OTC dapat berbahaya ketika digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan obat lain (Hermawati, 2012).

Obat yang dapat diserahkan tanpa resep harus memenuhi kriteria berikut (Permenkes No. 919/Menkes/Per/XI/1993):

- a. Tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak dibawah usia 2 tahun, dan orang tua di atas 65 tahun.
- b. Pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit.
- c. Penggunaanya tidak memerlukan cara dan atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.
- d. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
- e. Obat dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.

Golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek adalah golongan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter.